



GAMBARAN TINGKAT RESILIENSI PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Rikarda Ogetai¹, Ns. Henni Kusuma,S.Kep., M.Kep.Sp.KMB²

- 1) Mahasiswa Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (Email: ogetairicharda27@gmail.com)
- 2) Staf Pengajar Divisi Keperawatan Dewasa, Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (Email: hen_hen8@yahoo.com)

ABSTRACT

Chronic kidney disease is a chronic disease that can be life threatening, which tends to be high every year. In the final stage, the patient needs to undergo lifelong kidney replacement therapy which also has an impact on him. Resilience is the main factor that can maintain the patient's condition remains positive and optimistic in undergoing hemodialysis. The purpose of this study was to determine the level of resilience in Chronic Kidney Disease (CKD) patients undergoing hemodialysis at Tugurejo District Hospital Semarang.

The research design used was descriptive survey using a Resilience Scale (RS) questionnaire. The population in this study were chronic kidney disease patients who underwent hemodialysis at Tugurejo District Hospital Semarang. The study sample consisted of 55 patients selected using consecutive sampling techniques. Statistical analysis uses univariate analysis and is presented in a frequency distribution table.

The results of this study showed that most of the elderly respondents (51-56 years) were 26 patients (47%), the majority of men were 36 patients (65%), high school education was 26 patients (48%), not working as much 30 patients (55%), with marital status had married as many as 52 patients (95%), and those undergoing hemodialysis therapy ≥ 1 year were 40 patients (73%). At the level of resilience there were 47 patients (85%) had very high resilience rates, and 8 patients (15%) had high resilience rates. Resilience items chosen by most respondents strongly agree, found in two characteristics namely existential aloneness, the statement items carry out hemodialysis actions well (74.5%), and the meaningfulness characteristics of the items I feel grateful can still carry out hemodialysis actions in my life (74, 5%), while the resilience items selected did not agree that the perseverance characteristics of the items could go through a difficult time because they already had prior hemodialysis experience of 14 patients (25.4%).

It can be concluded that resilience in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis is very high. Based on the results of this study it is recommended that nurses maintain the level of resilience in patients by providing regular screening and counseling.

Keywords : Hemodialysis, Chronic Kidney Disease, and Resilience.

ABSTRAK

Penyakit ginjal kronik adalah salah satu penyakit kronis yang dapat mengancam kehidupan, yang mana di tiap tahunnya cenderung tinggi. Pada tahap akhir, penderita perlu menjalani terapi pengganti ginjal seumur hidup yang juga memberikan dampak pada dirinya. Resiliensi merupakan faktor utama yang dapat mempertahankan kondisi pasien tetap positif dan optimis dalam menjalani hemodialisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat resiliensi pada pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif survei menggunakan kuesioner *Resilience Scale* (RS). Populasi dalam penelitian ini pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang. Sampel penelitian berjumlah 55 pasien yang dipilih dengan menggunakan teknik *consecutive sampling*. Analisis statistik menggunakan analisis univariat dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden berusia lanjut (51-56 tahun) sebanyak 26 pasien (47%), mayoritas laki-laki sebanyak 36 pasien (65%), berpendidikan SMA sebanyak 26 pasien (48%), tidak bekerja sebanyak 30 pasien (55%), dengan status perkawinan telah kawin sebanyak 52 pasien (95%), serta yang menjalani terapi hemodialisis ≥ 1 tahun sebanyak 40 pasien (73%). Pada tingkat resiliensi terdapat 47 pasien (85 %) memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi, dan 8 pasien (15 %) memiliki tingkat resiliensi tinggi. Item resiliensi yang dipilih responden terbanyak sangat setuju, ditemukan pada dua karakteristik yakni *existential aloneness*, pada item pernyataan melaksanakan tindakan hemodialisis dengan baik (74,5 %), dan karakteristik *meaningfulness* pada item saya merasa bersyukur masih dapat melaksanakan tindakan hemodialisis dalam hidup saya (74,5%), sementara pada item resiliensi yang dipilih tidak setuju yakni karakteristik *perseverance* pada item dapat melalui masa sulit karena sudah memiliki pengalaman hemodialisis sebelumnya sebanyak 14 pasien (25,4 %).

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan pada perawat untuk mempertahankan tingkat resiliensi pada pasien dengan memberikan *screening* dan *counseling* secara berkala.

Kata Kunci : Hemodialisis, Penyakit ginjal Kronik, dan Resiliensi

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) adalah suatu keadaan dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan *irreversibel* tanpa memperhatikan penyebabnya (Smeltzer, 2008). *World Health Organization* (WHO) mengatakan, PGK tahun 2017 diperkirakan mencapai 33 juta orang (Luyckx, 2018). Data pasien PGK di Indonesia yang aktif menjalani terapi hemodialisis pada IRR (*Indonesia Renal Registry*) pada 2017 untuk pasien aktif adalah 77.892 orang, sedangkan Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 jumlah pasien baru yang menjalani terapi hemodialisis sebanyak 2.488 orang (*IRR*, 2017). Penderita PGK di Kota Semarang berdasarkan data dari Dinas Kesehatan pada tahun 2018 adalah 1.453 orang (Dinkes Semarang, 2018). Sementara itu, data pasien penderita PGK di RSUD Tugurejo Semarang yang melakukan terapi hemodialisis pada tahun 2018 adalah 64 orang (RM RSUD Tugurejo, 2017).

PGK merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat mengancam kehidupan. Apabila pasien PGK sudah masuk tahap akhir, prosedur pengobatan yang digunakan untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah melalui terapi pengganti ginjal (Alam & Hadibroto, 2007). Adapun saat ini, terapi pengganti ginjal yang banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia adalah hemodialisis. Hal ini dirasakan masyarakat lebih aman karena dilakukan oleh tenaga ahli dan masuk dalam program BPJS.

Hemodialisis merupakan suatu bentuk terapi pengganti fungsi ginjal dengan bantuan mesin dializer yang dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu minggu dan membutuhkan waktu 4-5 jam setiap kali menjalani hemodialisis. Kegiatan ini berlangsung secara rutin dan terus menerus sepanjang hidup. Keadaan ini akan menimbulkan berbagai permasalahan dan komplikasi pada pasien yang menjalani hemodialisis (Faizah, 2017).

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Febriyanti, 2017). Resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok masyarakat untuk dapat menghadapi, mencegah, meminimalkan dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari keadaan yang tidak menyenangkan (Grothberg, 2000). Seorang pasien PGK dapat menjadi seorang yang resilien apabila dalam diri pasien tercermin tindakan yang merupakan karakter resiliensi yang tinggi.

Karakteristik resiliensi mencakup lima hal bagi seorang resilien dalam menghadapi masalah, yakni *Self-Reliance*, *Existential aloneness*, *Meaningfulness*, *Equanimity*, dan *Perseverance* (Pane, 2014). Karakter *Self-reliance* merupakan keyakinan pada diri sendiri pada seorang penderita PGK bahwa ia percaya pada kekuatan yang ia miliki dan menggunakannya dengan benar sehingga dapat menuntun setiap tindakan yang ia lakukan. *Existential aloneness* merupakan sifat unik (karakter) pada setiap individu yang berbeda dengan yang lain sehingga dapat mandiri tanpa mengandalkan orang lain dalam menghadapi situasi sulit apapun. *Meaningfulness* merupakan tujuan hidup seseorang yang ingin dicapai, dengan adanya tujuan tersebut seorang pasien akan terus berjuang menghadapi kesulitan dalam hidupnya. *Equanimity* merupakan ketenangan hati pada seseorang saat mengalami masalah dan mampu menggunakan pikiran positif sehingga setiap kejadian yang dialami dapat dijalani dengan tenang. *Perseverance* merupakan ketekunan yang dilakukan oleh

seorang penderita PGK dalam menghadapi suatu situasi sulit, dengan ketekunan dan keuletan yang dilakukan maka individu dapat mengendalikan kondisi dan situasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan survei. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (gambaran) tingkat resiliensi pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang Tahun 2019.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang yang berjumlah 64 orang dari bulan Januari-Desember Tahun 2018.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, cara menentukan besar sampel adalah dengan menggunakan rumus slovin dan menghasilkan 55 sampel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik demografi responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan lama menjalani terapi hemodialisis. Berikut ini merupakan hasil dari karakteristik demografi responden tersebut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang Periode 30 Juli – 16 Agustus 2019 (n = 55)

Variabel	Frekuensi	%
Umur		
Dewasa Awal (18-33 tahun)	6	11
Dewasa Madya (34-50 tahun)	23	42
Dewasa Lanjut (51-65 tahun)	26	47
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	65
Perempuan	19	35
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	16	29
SMP	11	20
SMA	26	48
Perguruan Tinggi	2	3

Pekerjaan		
Bekerja	25	45
Tidak Bekerja	30	55
Status Perkawinan		
Kawin	52	95
Tidak Kawin	3	5
Lama Terapi		
< 1 Tahun	15	27
≥ 1 Tahun	40	73

Tabel 4.1 menunjukkan hampir seimbang antara responden yang berusia dewasa madya dan lanjut, yakni 23 orang usia dewasa madya (42%) dan 26 orang usia dewasa lanjut (47%), mayoritas responden laki-laki lebih banyak yakni 36 pasien (65%), paling banyak responden adalah lulusan SMA yaitu sebanyak 26 orang (48%), lebih dari separuh aktifitas responden sudah tidak bekerja yaitu sebanyak 30 orang (55%), hampir seluruh responden berstatus kawin sebanyak 52 orang (95%), dan mayoritas responden sudah menjalani terapi HD \geq 1 tahun yaitu sebanyak 40 pasien (73%).

Tingkat Resiliensi

Tingkat resiliensi dalam penelitian ini meliputi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berikut ini merupakan hasilnya:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Tingkat Resiliensi pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang Periode 30 Juli – 16 Agustus 2019 (n = 55)

Tingkat Resiliensi	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	47	85
Tinggi	8	15
Sedang	0	0
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0
Jumlah	55	100%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Tugurejo adalah sebagian besar mempunyai resiliensi yang sangat tinggi, yaitu berjumlah 47 orang (85%), dan 8 orang lainnya (15%) mempunyai tingkat resiliensi tinggi.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Item Kuisisioner Tiap Karakteristik Resiliensi

No	Pertanyaan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1	Saya mampu mengatasi hemodialisis ini meskipun memiliki keterbatasan	-	1 (1,8%)	-	1 (1,8%)	1 (1,8%)	34 (61,8%)	18 (32,7%)
2	Saya termasuk orang yang tekun mengikuti semua saran yang diberikan oleh dokter dan perawat.	-	-	-	5 (9%)	3 (5,4%)	21 (38,2%)	26 (47,3%)
3	Selama proses pengobatan, saya orang yang disiplin	-	-	-	4 (7,3%)	3 (5,4%)	13 (23,6%)	35 (63,6%)
4	Saya percaya dapat melewati tindakan hemodialisis ini	-	-	-	1 (1,8%)	-	31 (56,4%)	23 (41,8%)
5	Ketika saya sedang menjalani tindakan hemodialisis ini, saya masih bisa diandalkan	-	1 (1,8%)	1 (1,8%)	1 (1,8%)	2 (3,6%)	28 (51%)	22 (40%)
6	Saya akan melaksanakan tindakan hemodialisis ini dengan baik	-	-	-	1 (1,8%)	-	13 (23,6%)	41 (74,5%)
7	Saya merasa bersyukur masih dapat melaksanakan tindakan hemodialisis dalam hidup saya	-	1 (1,8%)	-	-	-	13 (23,6%)	41 (74,5%)
8	Saya menerima diri apa adanya meskipun menjalani tindakan hemodialisis	-	1 (1,8%)	-	2 (3,6%)	-	25 (45,4%)	27 (49,1%)
9	Melaksanakan tindakan hemodialisis merupakan hal yang sangat penting bagi hidup saya	-	1 (1,8%)	-	-	-	14 (25,4%)	40 (72,7%)
10	Saya senang bergurau walau kondisi sakit	-	2 (3,6%)	-	2 (3,6%)	1 (1,8%)	25 (45,4%)	25 (45,4%)
11	Hidup saya berarti	-	-	-	3 (5,4%)	-	17 (30,9%)	35 (63,6%)
12	Saya sukses menjalani tindakan hemodialisis	-	-	-	2 (3,6%)	-	30 (54,5%)	23 (41,8%)
13	Ketika saya mengalami kesulitan dalam menjalani hemodialisis, biasanya saya dapat menemukan jalan keluarnya	-	3 (5,4%)	1 (1,8%)	4 (7,3%)	1 (1,8%)	32 (58,2%)	14 (25,4%)
14	Saya bisa melalui masa sulit karena saya sudah memiliki pengalaman hemodialisis sebelumnya.	-	14 (25,4%)	1 (1,8%)	2 (3,6%)	1 (1,8%)	18 (32,7%)	19 (34,5%)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden memiliki *self resilience* tertinggi ada pada item nomor 3 dengan jawaban sangat setuju dan terendah pada item nomor 5 dengan jawaban tidak setuju. *Existential aloneness* pada item nomor 6 mendapatkan persentase tertinggi sebanyak 74,5%, karakteristik *meaningfulness* yang tertinggi dengan jawaban sangat setuju terdapat pada item nomor 7 dan terendah ada pada item nomor 10, jawaban terendah pada karakteristik *equanimity* terdapat pada item nomor 13 dan tertinggi pada item nomor 12, karakteristik *perseverance* didapatkan dengan jawaban sangat setuju sebanyak 34,5% dan jawaban tidak setuju sebanyak 25,4%.

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Usia

Penelitian ini hampir seimbang antara usia dewasa madya dan usia lanjut. Usia dewasa madya, yaitu 34-50 tahun terdapat 23 orang (42%), dan usia dewasa lanjut yakni 51-56 tahun sebanyak 26 orang (47%). Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hasil yang selaras ditemukan pada penelitian Pane (2014) yaitu sebanyak 31 responden (55,4%) berusia 41-60 tahun, dan juga pada penelitian Siregar (2018) ditemukan hasil yang sama sebanyak 30 responden berusia 41-60 tahun.

Secara teori pertambahan usia akan mempengaruhi anatomi, fisiologi dan sitologi pada ginjal. Dewasa ini perkembangan teknologi dan sumber daya lainnya yang semakin meningkat berdampak pada gaya hidup seseorang. Gaya hidup yang berupa konsumsi makanan cepat saji dan *jung food* merupakan salah satu penyebab menurunnya kesehatan. Setelah usia 34 tahun, ginjal akan mengalami atrofi dan ketebalan kortek ginjal akan berkurang sekitar 20% setiap dekade. Perubahan lain yang akan terjadi seiring dengan bertambahnya usia berupa penebalan membran basal glomerulus, ekspansi mesangium glomerular dan terjadinya deposit protein matriks ekstraselular sehingga menyebabkan glomerulosklerosis (Arifa, dkk 2017)

Jenis Kelamin

Dari hasil dalam penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yakni 36 orang (65%). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Pane (2014), yakni sebanyak 36 pasien (60%) berjenis kelamin laki-laki. Pada penelitian Siregar (2018), juga ditemukan bahwa sebanyak 35 orang (58,3%) berjenis kelamin laki-laki.

Besarnya proporsi jenis kelamin yang menderita penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis disebabkan karena peningkatan kreatinin dipengaruhi oleh massa otot dan terjadinya pemecahan otot (*rhabdomyolisis*). Pria cenderung memiliki lebih banyak massa otot sehingga kadar kreatinin darah lebih tinggi pria daripada wanita (Ariyanto, 2018). Kreatinin yang tinggi dapat menyebabkan sampah dan nitrogen yang dapat memperberat kerja ginjal. Oleh karena itu, laki-laki lebih tinggi untuk beresiko terkena penyakit ginjal kronik.

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar pada suatu instansi. Pembelajaran tersebut merupakan suatu hal penting dalam kehidupan seseorang dengan tingkatan tertentu. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respons terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun luar.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden adalah lulusan SMA, yakni 26 orang (48%). Hal ini didukung Siregar (2018) dalam penelitiannya yang menunjukkan sebagian besar responden adalah lulusan SMA yaitu sebanyak 25 orang (41,7%).

Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan tingkat kesehatan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih dapat memahami penyakit dalam melakukan perawatan kesehatan. Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun bagi masyarakat. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mendidik dan memperluas pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesadaran tentang kesehatan dan pola hidup. Kesadaran individu untuk mengaplikasikan pola hidup sehat akan mengurangi dan mencegah timbulnya suatu penyakit.

Status Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah secara materi. Data yang didapatkan dari hasil penelitian yaitu sebanyak 30 orang (55%) tidak bekerja. Hasil yang selaras pada penelitian Mayuda (2017) yaitu sebanyak 22 orang (50%) tidak bekerja.

Seseorang yang mempunyai kegiatan dan rutinitas akan beresiko terhadap suatu penyakit lebih kecil dibanding dengan seseorang yang tidak bekerja. Seseorang yang bekerja akan lebih fokus terhadap kegiatan yang dilakukan. Sedangkan orang yang tidak mempunyai pekerjaan akan dimungkinkan mengalami kecenderungan negatif yang lebih tinggi.

Status Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pane, 2014). Pernikahan merupakan ikatan yang sah antara seorang pria dan wanita yang menimbulkan hak dan kewajiban antara mereka maupun keturunannya.

Dalam penelitian ini responden mayoritas berstatus sudah kawin, yakni 52 orang (95%). Hal yang sama terdapat pada penelitian Pane (2014) dalam penelitiannya sebanyak 84 responden (91,3%) sudah kawin, dan didukung penelitian Siregar (2018) yakni sebanyak 52 orang responden (86,7%) sudah kawin.

Tingkat kemapanan dan kesibukan yang tinggi sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini membuat gaya hidup yang tidak sehat termasuk dalam cara memilih makanan dan beraktivitas dapat mempercepat terjadinya berbagai macam penyakit, salah satunya adalah PGK yang sebagian besar disebabkan oleh penyakit diabetes mellitus dan hipertensi yang merupakan penyebab PGK (Arifa, 2017)

Lama Terapi

Dalam penelitian ini mayoritas responden telah menjalani terapi hemodialisis selama ≥ 1 tahun, yakni 40 orang (73%). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian Siregar (2018) sebanyak 31 orang responden (51,7%), dan hasil yang selaras ditemukan pada penelitian Boell, dkk (2016) sebanyak 76% dengan skala 75-80.

Proses terapi HD yang memerlukan waktu jangka panjang akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pasien dapat mengalami gangguan konsentrasi, proses berpikir hingga gangguan dalam hubungan sosial. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien (Mayuda, 2017)

Durasi penyakit mempengaruhi resiliensi secara negatif. Seorang pasien dalam rentang waktu yang lama dengan suatu penyakit dapat menunjukkan resiliensi yang lebih rendah. Peningkatan penyakit dan komplikasi muncul dari lamanya waktu. Hal demikian berarti bahwa semakin lama waktu hidup dengan penyakit, semakin besar dampaknya pada kehidupan seseorang.

Tingkat Resiliensi

Resiliensi Sangat Tinggi

Tingkat resiliensi pasien RSUD Tugurejo pada penelitian yang dilakukan untuk tahun 2019 dari 55 orang responden menunjukkan bahwa terdapat 47 orang (85%) dengan tingkat resiliensi yang sangat tinggi. Responden memiliki kemampuan untuk bertahan pada situasi yang sulit dan mampu bangkit dari keterpurukan dalam waktu yang sangat singkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu mampu mengembalikan keadaan dan situasi negatif seperti sediakala serta mampu mandiri tanpa mengandalkan orang lain. Tingkat resiliensi yang tinggi pada seseorang dapat memberikan manfaat terhadap perilaku pengontrolan diet sehat yang efektif (Pane, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2017) yang menghasilkan resiliensi sangat tinggi (81,15%). Penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien dengan penyakit kronis di Rumah Sakit Advent Bandung memiliki resiliensi sangat tinggi dan stres rendah dalam menghadapi perubahan kondisi dan situasi yang terjadi selama sakit.

Resiliensi Tinggi

Tingkat resiliensi pasien RSUD Tugurejo pada penelitian yang dilakukan untuk tahun 2019 dari 55 orang responden menunjukkan bahwa terdapat 8 orang (15%) mempunyai tingkat resiliensi yang tinggi. Para pasien mampu menggunakan sifat yang positif dan bertindak secara wajar terhadap setiap kondisi yang dialaminya pada kehidupan sehari-hari. Disamping itu, pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Tugurejo memiliki kemampuan dalam bertahan dan beradaptasi dengan perubahan selama menjalani terapi hemodialisis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pane (2014) tentang hubungan antara coping dengan resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan menghasilkan tingkat resiliensi yang tinggi (56%). Disamping itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2018), yang menghasilkan resiliensi tinggi yaitu 58,3%. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien yang mengalami penyakit kronis di RSUP H. Adam Malik Medan memiliki resiliensi yang baik dalam mengatasi stres dan kecemasan yang dialaminya.

3 Item Resiliensi

Karakteristik resiliensi *Existential aloneness*, mayoritas responden menjawab pernyataan item nomor 6 yang berhubungan dengan pasien yang akan melaksanakan tindakan hemodialisis dengan baik. Responden dengan jawaban terbanyak menjawab sangat setuju adalah 41 orang (74,5%), sedangkan terdapat 1 orang (1,8%) menjawab netral. Dari 41 orang menjawab sangat setuju, berarti pasien yang memiliki niat menjalani terapi hemodialisis di RSUD Tugurejo Semarang mempunyai kesadaran dengan tingkat sangat tinggi. Pasien secara sadar melakukan terapi hemodialisis melalui tahap demi tahap dengan baik. Selain itu, pasien juga mencerminkan mampu menjaga kondisi emosional dengan baik pula.

Karakteristik resiliensi *meaningfulness* terdapat 5 pernyataan, yakni item nomor 7, 8, 9, 10, dan 11. Jawaban terbanyak terdapat pada item nomor 7 dengan menjawab sangat setuju sebanyak 41 orang (74,5%) pada item “saya merasa bersyukur masih dapat melaksanakan tindakan hemodialisis dalam hidup saya”. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat kebahagiaan yang tinggi, karena dengan adanya perasaan bersyukur yang akan menimbulkan kondisi emosional yang positif dan sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, pasien juga mempunyai tingkat kesadaran bahwa memiliki tujuan hidup yang sangat tinggi dibuktikan dari hasil penelitian ini pada item nomor 7 dengan persentase 74,5%.

Sedangkan pasien dengan jawaban tidak setuju terdapat pada karakteristik resiliensi *perseverance*, yakni pada item nomor 14 yang berhubungan dengan pasien dapat melalui masa sulit karena sudah memiliki pengalaman hemodialisis sebelumnya sebanyak 14 (25,4%). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kesabaran dan ketekunan dalam menjalani hemodialisis. Dengan demikian, hendaknya pasien lebih meningkatkan kesabaran dan ketekunan dalam menjalani hemodialisis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik demografi responden pada studi ini yakni sebagian besar berada ditahap usia lanjut (51- 56 tahun) sebanyak 26 orang (47%) dengan jenis kelamin paling banyak laki-laki yang berpendidikan SMA dan sebagian besar tidak bekerja dengan status telah kawin yang telah menjalani terapi hemodialisis lebih dari 1 tahun.
2. Responden mayoritas 85% mempunyai resiliensi yang sangat tinggi, sedangkan lainnya 15% mempunyai tingkat resiliensi tinggi.
3. Item pernyataan resiliensi yang mayoritas sangat setuju pada karakteristik *existential aloneness* yaitu pada item nomor 6 (74,5%), dan *meaningfulness* yaitu pada item nomor 7 yakni (74,5 %).
4. Item pernyataan resiliensi mayoritas tidak setuju terdapat pada karakteristik *perseverance* di item nomor 14 dengan menyatakan saya bisa melalui masa sulit karena sudah memiliki pengalaman sebelumnya yaitu sebanyak 14 responden (25,4 %)

Saran

Bagi Pasien

1. Sebaiknya pasien yang menjalani terapi hemodialisis untuk dapat meningkatkan resiliensi pada dirinya. Sehingga pasien mempunyai kemampuan untuk bertahan dan kesabaran saat melakukan terapi hemodialisis meskipun telah menjalani lebih dari satu tahun.
2. Sebaiknya pasien dapat lebih meningkatkan ketenangan hati sebelum melakukan terapi

hemodialisis, supaya tidak mempengaruhi kondisi fisik maupun mental (tegang dan gugup). Sehingga, pada saat terapi dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

3. Sebaiknya pasien lebih meningkatkan keyakinan dan percaya diri serta membiasakan kedisiplinan yang tinggi, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kondisi fisik maupun emosional pada saat menjalani terapi hemodialisis maupun setelah melakukan terapi hemodialisis.

Bagi Perawat

1. Sebaiknya perawat lebih memberikan semangat kepada pasien dan mengikuti terapi hemodialisis, sehingga pasien lebih optimis dalam menjalani terapi maupun setelah menjalani terapi.
2. Sebaiknya perawat memberikan keyakinan dan kepercayaan pada pasien, sehingga akan timbul optimisme pada pasien dalam menjalani hidup dan mencapai semua tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam S, dan Hadibroto I. 2007. *Gagal Ginjal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Baru.
- Arifa I S, Azam M, dan Handayani O.W.K. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ginjal Kronik Pada Penderita Hipertensi Di Indonesia*. Jurnal MKMI, Vol. 13 No. 4, Desember 2017.
- Ariyanto, dkk. *Beberapa Faktor Risiko Kejadian Penyakit Ginjal Kronik (PGK) Stadium V pada Kelompok Usia Kurang dari 50 Tahun (Studi di RSUD dr.H.Soewondo Kendal dan RSUD dr.Adhyatma,MPH Semarang)*. Jurnal Epidemiologin Kesehatan Komunitas 3 (1),2018,1 – 6
- Boell J. E.W., Silva D. M. D. V. D., dan Hegadoren K. M. *Sociodemographic Factors And Health Conditions Associated With The Resilience Of People With Chronic Diseases: A Cross Sectional Study*. Rev. Latino-Am. Enfermagem vol.24 Ribeirao Preto 2016 Epub Sep 01, 2016 ISSN 0104-1169On-line version ISSN 1518-8345.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2018. *Profil Kesehatan*. Semarang.
- Faizah, N, S. *Hubungan Antara Waktu Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Studi Di RSUP Dr.Kariadi Semarang)*. Jurnal Kedokteran Volume 8, Nomor 2, April 2017 ISSN Online : 2540-8944.
- Febriyanti. 2017. *Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Pasien Penyakit Kronis Di Rumah Sakit Advent Bandung* (Skripsi). Bandung: Universitas Advent Indonesia.
- Grothberg, E. H. 2000. *A Guide To Promoting Resilience: Strengthening The Human Spirit*.
- Indonesia Renal Registry. 2017. *10th Report Of Indonesian Renal Registry*.
- Luyckx V. A, Tonelli M, dan Stanifer J.W. 2018. *Policy And Practice: The Global Burden Of Kidney Disease And The Sustainable Development Goals*. Bulletin of the World Health Organization 2018;96:414-422D. Available from: <https://www.who.int/bulletin/volumes/96/6/17-206441/en/>
- Mayuda A, Chasani S, dan Saktini F. *Hubungan Antara Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Studi Di Rsup Dr.Kariadi Semarang)*. Jurnal Kedokteran Diponegoro Volume 6, Nomor 2, April 2017. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico> ISSN Online : 2540-8844.
- Pane J. P. 2014. *Hubungan Antara Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan* (Thesis). Medan: USU.
- RSUD Tugurejo Semarang. *Rekam Medik RSUD Tugurejo Semarang*: 2017.
- Siregar M. R. dan Siregar C. T. 2018. *Resiliensi Pasien Yang Mengalami Penyakit Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan*. TALENTA Conference Series: Tropical Medicine (TM). Medan: USU.
- Smeltzer. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.